

PENINGKATAN KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS DI KELAS II SD NEGERI NGAGLIK SARDONOHARJO DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PROSES DAN MEDIA GAMBAR

Oleh:
Suyatinah (Staf Pengajar FIP UNY)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan proses dan media gambar di kelas II SD Negeri, Ngaglik, SardonoHarjo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Pengumpulan data melalui pengamatan dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi dengan wawancara, angket dan pengamat lain. Teknik analisis data untuk prestasi belajar menggunakan analisis deskriptif dan data tentang intensitas aktivitas menggunakan metode alur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan proses dan media gambar berhasil meningkatkan : (1) keterampilan menulis siswa naik sebesar 17,44 dari skor rata-rata 54,43 menjadi 71,87; (2) motivasi belajar naik sebesar 33,4 %, dari 63,3 % menjadi 96,7 %; (3) perhatian naik sebesar 30 %, dari 66,7 % menjadi 96,7%; (4) aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 56,6 %, dari 36,7 % menjadi 93,3 %.

Kata kunci: keterampilan menulis, pendekatan proses, dan media gambar

Pendahuluan

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, maka proses pembelajaran berbahasa itu juga harus diarahkan pada tercapainya keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, baik dalam hal pemahaman maupun penggunaan. Seperti dikatakan Rusyana, (1987: 104) pembelajaran menulis permulaan sangat penting diajarkan di sekolah dasar agar anak-anak dapat terlibat kegiatan baca tulis. Pembelajaran tersebut merupakan dasar menulis yang dapat menentukan murid Sekolah Dasar dalam menulis lanjut pada kelas berikutnya. Tanpa memiliki kemampuan menulis yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar pada masa selanjutnya.

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, akan tetapi merupakan hasil proses belajar mengajar dan ketekunan berlatih, Akhadiyah (1999: 143). Jadi, kemampuan menulis itu mengalami proses pertumbuhan melalui latihan. Untuk memperoleh keterampilan menulis tidak cukup dengan mempelajari tata bahasa dan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis, melainkan tumbuh melalui proses pelatihan. Akan tetapi menurut kenyataan di lapangan, menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kurang mendapat perhatian yang sewajarnya. Pelly & Efendi (dalam Syamsi, 1999: 1) mengatakan bahwa pembelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok, kini kurang mendapat perhatian, baik dari para siswa maupun guru. Pembelajaran menulis tidak ditangani sebagaimana mestinya. Hal ini mengakibatkan keterampilan menulis para siswa tidak memadai. Badudu (dalam Syamsi, 1999: 2) berpendapat bahwa rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran mengarang dianaktirikan.

Seperti dikatakan oleh Beeby, (1987: 93) bahwa keadaan umum di lapangan adalah kebanyakan guru belum profesional. Mereka lebih banyak melaksanakan kurikulum seperti guru mereka dulu mengajarnya. Kebanyakan guru terikat pada pola mengajar tradisional, bersifat statis, dan kurang terbuka pada pembaharuan, atau lambat berkembang dalam jabatan, sehingga menghambat peningkatan proses belajar mengajar. Sedikit sekali bukti-bukti bahwa guru-guru sekolah dasar secara keseluruhan berhasrat kepada kebebasan untuk memakai metode pembelajaran yang menantang. Dari pendapat tersebut

dapat disimpulkan, bahwa masih banyak guru-guru sekolah dasar dalam pembelajaran menulis menggunakan pendekatan tradisional.

Pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan tradisional, akan menghambat para siswa sekolah dasar untuk aktif dan kreatif. Sistem pembelajaran dengan pendekatan tradisional, tidak mampu menciptakan hasil anak didik yang diidam-idamkan, terutama untuk bidang keterampilan menulis. Hal ini karena dominasi guru dalam pembelajaran dengan pendekatan tradisional lebih menonjol, sehingga keterlibatan siswa kurang mendapat tempat. Guru lebih banyak mendominasi sebagian besar aktivitas proses belajar mengajar sehingga para siswa cenderung pasif. Dengan pendekatan tradisional guru sudah menyiapkan judul/topik yang harus ditulis oleh siswa dengan waktu yang telah ditetapkan. Setelah waktu yang ditetapkan selesai, dikumpulkan dan selanjutnya, guru yang mengoreksi dan menilai. Siswa tidak terlatih untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang mereka tulis.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama bidang keterampilan menulis, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar dan kreativitas para siswa. Adapun upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar menulis seperti itu, adalah menggunakan pendekatan yang menekankan pentingnya proses belajar bagi subyek didik, yakni pendekatan proses.

Menurut Tompkins (1991), ada lima tahap kegiatan dalam menulis dengan menggunakan pendekatan proses, yaitu: (a) *prewriting* (pra menulis); (b) *drafting* (membuat draf); (c) *revising* (merevisi); (d) *editing* (menyunting) dan (e) *publishing/sharing* (publikasi). Kelima tahap penulisan tersebut menunjukkan kegiatan yang berbeda, dan urutan tahap-tahap tersebut bukan merupakan urutan yang linier. Dalam praktiknya kelima tahap penulisan itu tidak dipisahkan secara jelas, tetapi sering tumpang tindih. Misalnya pada saat membuat rencana, seseorang yang sudah mahir juga mulai menulis. Sedangkan ketika membuat draf sekaligus memeriksa tulisannya secara kontinyu dan melakukan revisi di sana-sini. Atau sebaliknya setelah melewati suatu tahap tertentu kembali lagi ke tahap sebelumnya, atau bahkan melewatkan tahap tertentu pada waktu menulis.

Menurut Funk (Dimiyati & Mudjiono, 1999: 138) bahwa pendekatan proses adalah pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa bekerja

dengan ilmu pengetahuan, tidak sekedar menceritakan atau mendengarkan cerita ilmu pengetahuan. Disisi lain siswa merasa bahagia sebab mereka aktif dan tidak menjadi pebelajar yang pasif.

Pembelajaran menulis di sekolah dasar merupakan salah satu bidang garapan pembelajaran bahasa Indonesia yang memegang peranan penting. Maksudnya tanpa memiliki keterampilan menulis yang memadai siswa SD akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari, bukan saja bagi pelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga bagi pelajaran yang lain

Untuk meningkatkan partisipasi aktif fisik dan mental siswa, menurut Brown (1994), guru hendaknya tidak mendominasi aktivitas proses belajar mengajar, tetapi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada siswa untuk berinteraksi, baik dengan guru, materi pelajaran, maupun dengan sesama manusia. Demikian juga siswa hendaknya diberi kesempatan berlatih pada saat guru menyampaikan pembelajaran yang berupa suatu keterampilan.

Thorndike (Bower & Hilgard, 1975) mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*", bahwa belajar memerlukan latihan. Hukum ini mempunyai makna, bahwa dalam pembelajaran menulis siswa perlu dilatih baik tentang ejaan, tanda baca maupun pemilihan kosa kata yang tepat. Makin sering diulangi, akan makin dikuasai. Pengulangan dalam belajar menulis, bukan sembarang mengulang yang menjadi kebosanan dalam belajar, tetapi perlu pengaturan waktu, distribusi frekwensi ulangan, karena latihan akan menentukan keberhasilan siswa.

Bower & Hilgard (1975), menambahkan *law of exercise* digeneralisasi menjadi *law of use* dan *law of disuse*. Jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tidak sering dilatih atau digunakan, maka akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun (*law of disuse*). Artinya semakin sering siswa diberi kesempatan berlatih menulis, tentulah mereka akan semakin terampil menulis.

Pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk terampil menulis dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti berikut: (1) menjiplak; (2) menyalin; (3) menatap; (4) menulis halus/ indah; (5) dekte; (6) mengarang sederhana; (7) mengarang dengan bantuan gambar; (8) mengarang dengan menyelesaikan

kalimat dalam bentuk wacana; (9) mengarang dengan mengurutkan kalimat dalam bentuk wacana (Sudarmi, 1994).

Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran, bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan. Bahan pelajaran yang dimanipulasikan dalam bentuk media pengajaran yang menjadikan si anak seolah-olah bermain, asyik dan bekerja dengan suatu media itu akan lebih menyenangkan mereka, dan sudah tentu pengajaran lebih bermakna (*meaningful*).

Seperti dikatakan oleh Tatang Sastradiradja, (1971). penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu: (1) murid belajar lebih banyak, (2) mengingatkan lebih lama, (3) melengkapi rangsangan yang efektif untuk belajar, (4) menjadikan belajar lebih konkret, (5) membawa dunia ke dalam kelas, (6) memberikan pendekatan- pendekatan bermacam-macam dari satu subyek yang sama. Sejalan dengan pendapat di atas, Sudjana (2000: 100) mengatakan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar (PBM) mempunyai nilai: (a) dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir, (b) dapat memperbesar minat dan perhatian, (c) dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap, (d) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan, (f) membantu tumbuhnya pemikiran dan membantu berkembangnya kemampuan berbahasa, (g) membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna.

Media gambar yang baik yang ada dalam pembelajaran menulis dapat memperjelas konsep, sehingga akan menarik perhatian anak. Hal ini karena anak usia Sekolah Dasar termasuk taraf berpikir konkret. Seperti diutarakan oleh Piaget (Tampubolon, 1991: 4) bahwa anak usia Sekolah Dasar kemampuan berpikir, bernalar, dan perkembangan bahasa memerlukan simbol-simbol atau gambar.

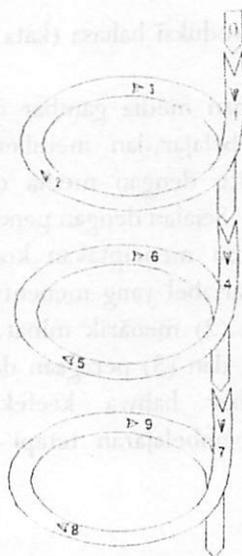
Gambar sebagai rangsangan tugas menulis sangat baik diberikan pada siswa sekolah dasar pada tahap awal. Hal ini ditegaskan oleh Nurgiyantoro (1987: 274) bahwa murid sekolah dasar tahap pemula sangat cocok bila disajikan gambar sebagai rangsangan tugas menulis. Dengan syarat gambar-gambar tersebut tidak mengandung tulisan yang bersifat menjelaskan. Dari penjelasan tersebut gambar yang tidak mengandung tulisan sebagai rangsang tugas menulis sangat membantu

siswa dalam mengekspresikan gagasannya serta memproduksi bahasa (kata atau kalimat) yang akan diungkapkan melalui tulisan.

Hamalik (1994) mengatakan bahwa penggunaan media gambar dapat membangkitkan motivasi dan perangsang kegiatan belajar, dan memberikan pengaruh psikologis terhadap siswa. Di samping itu dengan media dapat membangkitkan keinginan dan minat belajar yang baru. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Uzer Usman (1996: 21-31) dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, sedikitnya ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan siswa, yaitu: (1) melibatkan siswa aktif, (2) menarik minat, (3) membangkitkan motivasi siswa, (4) prinsip individual, dan (5) peragaan dalam pembelajaran. Dalam deskripsi tersebut tergambar bahwa keefektifan pembelajaran bukan saja bertalian dengan produk pembelajaran tetapi juga menunjuk pada proses.

Metode Penelitian

Penelitian dirancang dengan penelitian tindakan berbasis kelas, yang bertujuan untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran menulis di kelas II Sekolah Dasar Negeri Ngaglik, Sardonoharjo, Sleman dengan menggunakan pendekatan proses dan media gambar. Rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan adalah mengacu dari Kemmis dan McTaggart (1990:11) seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Keterangan:

Siklus I: 1. Perencanaan
2. Tindakan dan Observasi I
3. Refleksi I

Siklus II: 4. Revisi Rencana I
5. Tindakan dan Observasi II
6. Refleksi II

Siklus III: 7. Rencana Revisi II
8. Tindakan dan Observasi III
9. Refleksi III

Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari: (1) perencanaan, (2) tindakan dan observasi, (3) refleksi.

Tindakan siklus I:



1. Siswa mengamati gambar dan memilih salah satu di antara gb tersebut.
2. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang langkah-langkah dalam menulis.

3. Siswa menentukan **topik**, dilanjutkan **menulis draf** dan merevisi isi tulisan/kejelasan tulisan.
4. Siswa **menyunting secara individu**, dipandu oleh guru kelas secara klasikal mengenai aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menyunting tulisan siswa dan ditulis di papan tulis. Aspek- aspek tersebut meliputi: (a) tanda titik pada akhir kalimat, (b) tanda tanya pada kalimat tanya, (c) huruf besar pada nama orang, pada awal kalimat, nama Tuhan, nama agama, dan judul karangan.
5. Siswa membacakan hasil tulisan di depan kelas dan memajang pada papan tempel yang sudah dipersiapkan (**publikasi**).

Tindakan Siklus II

1. Siswa mengamati gambar dan memilih salah satu di antara gb tersebut.
2. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang langkah-langkah dalam menulis.
3. Siswa menentukan **topik**, dilanjutkan **menulis draf** dan merevisi isi tulisan/ kejelasan tulisan.
4. Siswa **menyunting secara kelompok (antar teman)**, dipandu oleh guru kelas secara klasikal mengenai aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menyunting tulisan siswa dan ditulis di papan tulis. Aspek- aspek tersebut meliputi: (a) tanda titik pada akhir kalimat, (b) tanda tanya pada kalimat tanya, (c) huruf besar pada nama orang, pada awal kalimat, nama Tuhan, nama agama, dan judul karangan.
5. Siswa membacakan hasil tulisan di depan kelas dan memajang pada papan tempel yang sudah dipersiapkan (**publikasi**).

Tindakan Siklus III



1. Siswa mengamati gambar dan memilih salah satu di antara gb tersebut.
2. Siswa mengisi teka-teki dengan kosa kata yang cocok dengan gambar yang dipasang. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam menemukan kosa kata saat membuat kalimat.
3. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang langkah-langkah dalam menulis.
4. Siswa menentukan **topik**, dilanjutkan **menulis draf** dan merevisi isi tulisan/ kejelasan tulisan.
5. Siswa **menyunting secara kelompok (antar teman)**, dipandu oleh guru kelas secara klasikal mengenai aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menyunting tulisan siswa dan ditulis di papan tulis. Aspek- aspek tersebut meliputi: (a) tanda titik pada akhir kalimat, (b) tanda tanya pada kalimat tanya, (c) huruf besar pada nama orang, pada awal kalimat, nama Tuhan, nama agama, dan judul karangan.
6. Siswa membacakan hasil tulisan di depan kelas dan memajang pada papan tempel yang sudah dipersiapkan (**publikasi**).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti dan Kepala Sekolah SD Negeri Ngaglik melalui observasi, catatan lapangan dan interview. Untuk mendapatkan derajat kepercayaan yang tinggi, keabsahan data diperiksa dengan triangulasi. Denzin (Maleong, 1994: 178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi yang dilakukan adalah membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, angket, dan menggunakan pengamat yang lain. Dalam penelitian ini, data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilaksanakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model alur terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi (Milles & Huberman, 1984). Sedangkan data prestasi belajar siswa dianalisis dengan statistik deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1
Profil Kelas Sebelum Dilakukan Tindakan

Kelas	Jumlah Siswa	Daya serap pelajaran menulis	Intensitas aktivitas siswa		
			Motivasi	Perhatian	Aktivitas
II	30	54, 43	19	20	11
			63,3 %	66,7 %	36,7%

Tabel 2
Intensitas Aktivitas Siswa Sebelum dan Sesudah Dilakukan tindakan

Kls	Jum Sis	Motivasi				Perhatian				Aktivitas			
		Awal	Sik I	Sik II	Sik III	Awal	Sik I	Sik II	Sik III	Awal	Sik I	Sik II	Sik III
II	30	19	24	28	29	20	25	26	29	11	20	24	28
		Persen	63,3	80	93,3	96,7	66,7	83,3	86,7	96,7	36,7	66,7	80

Tabel 3
Perubahan Prestasi Belajar Menulis Sebelum dan Sesudah Dilakukan Tindakan

Kelas	Jumlah	Rata-rata Prestasi belajar menulis			
		Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
II	30	54, 43	58, 53	68,23	71,87

Pembahasan

1. Peningkatan prestasi belajar

Pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan proses teknik koreksi antar teman dan media gambar dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran menulis dengan baik. Ada dua orang siswa yang tidak mengalami

perubahan prestasi belajar menulis atau tidak ada peningkatan prestasi, hal ini disebabkan karena: (a) dua orang siswa tersebut tidak hafal huruf, sehingga mengalami kesukaran menulis kata atau membuat kalimat, (b) di kelas I dua kali tidak naik kelas, (c) latar belakang pendidikan orang tua rendah dan kehidupannya petani penggarap sehingga kesukaran membimbing, (d) tidak memiliki tempat belajar, (e) orang tua dan neneknya selalu melihat TV pada jam belajar sehingga membuat anak malas belajar.

Orang tua dua anak tersebut adalah petani penggarap sehingga tenaganya sudah banyak digunakan di sawah dan tidak sempat memperhatikan anaknya dalam belajar. Seperti dikatakan oleh Boike dan Ganggrijp (Subiyanto, 1982: 13) sifat petani adalah (1) tidak mempunyai daya kekuatan dan inisiatif sendiri, (2) statis, (3) terikat erat dalam lingkungan yang sempit, (4) secara mutlak tidak pernah akan maju, dan (5) tidak memberi dorongan pada orang lain (anak-anaknya) untuk menghemat tenaga dan bekerja keras. Sifat mental tersebut dapat dimaknai bahwa petani sebagai orang tua siswa kurang memperhatikan cara belajar anak-anak mereka. Petani yang buta huruf memiliki sifat masa bodoh.

2. Peningkatan Motivasi, Perhatian, dan Keaktifan Belajar Pendapat Kepala Sekolah dan Guru

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan proses dan media gambar, (1) merupakan pembelajaran yang situasi dan kondisinya sangat mengaktifkan siswa, (2) menarik perhatian siswa, (3) kegairahan siswa dalam belajar tinggi, (4) antusias belajar menulis siswa semakin meningkat, (5) keaktifan siswa dalam belajar tinggi, (6) siswa tidak hanya mendapatkan materi dari guru, tetapi juga mendapatkan dari teman sendiri sehingga pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan guru menjadi lebih baik pada akhirnya prestasi belajar siswa meningkat, (7) kompetisi antar siswa tumbuh saat yang lain sudah sampai pada tahap publikasi, kondisi seperti ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Penerapan pendekatan proses dan media gambar dalam pembelajaran menulis (1) dapat memberikan kesempatan pada siswa lebih banyak untuk belajar, karena siswa merevisi dan menyunting tulisan untuk memperdalam materi yang diberikan guru, sehingga tidak mudah lupa, (2) dapat melatih

tumbuh dan berkembangnya sikap dan keterampilan sosial yang berguna bagi siswa dalam kehidupan, (3) guru merasakan lebih bergairah dalam mengajar, (4) lebih mudah mengkondisikan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pendapat Siswa

Wawancara dilakukan terhadap empat orang siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri Ngaglik, sedang pemberian angket kepada semua siswa kelas II dengan tujuan untuk memperjelas hasil wawancara dari empat siswa. Dari wawancara dan angket yang diberikan kepada siswa hasilnya dapat disimpulkan bahwa, belajar dengan menggunakan pendekatan proses dan media gambar, sangat menarik karena dapat membantu menemukan kosa kata sehingga memberikan kemudahan dalam menemukan kosa kata dan membantu dalam menyusun kalimat. Siswa lebih termotivasi dengan membacakan hasil tulisan di depan kelas dan memajang hasilnya pada papan tulis yang telah disediakan. Siswa merasa bangga karena hasil tulisan akhir dibaca oleh teman-teman di kelasnya, maupun kakak kelas, bahkan guru yang lain.

Siswa merasa senang sekali pembelajaran dengan pendekatan proses, karena siswa diberi kesempatan untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan tulisan, dan apabila ada kesukaran dapat langsung bertanya pada bu guru. Di samping itu diberi waktu untuk memperbaiki tulisan, dengan menggunakan kertas yang telah disediakan oleh ibu guru.

Anak usia Sekolah Dasar termasuk taraf berpikir konkret. Seperti diutarakan oleh Piaget (Tampubolon, 1991: 4) bahwa anak usia Sekolah Dasar kemampuan berpikir, bernalar, dan perkembangan bahasa memerlukan simbol-simbol atau gambar. Gambar sebagai rangsangan tugas menulis sangat baik diberikan pada siswa Sekolah Dasar pada tahap awal. Hal ini ditegaskan oleh (Nurgiyanto, 1987: 274) bahwa murid Sekolah Dasar tahap pemula sangat cocok bila disajikan gambar sebagai rangsangan tugas menulis. Gambar sangat membantu siswa dalam mengekspresikan gagasan, serta memproduksi bahasa (kata atau kalimat) yang akan diungkapkan melalui tulisan. Hal tersebut juga didukung oleh Sujana, (2000: 100) yang mengatakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran: (a) dengan media dapat meletakkan dasar untuk

perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap (b) dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar, (c) membantu tumbuhnya pemikiran dan membantu berkem-bangnya kemampuan berbahasa.

Senada dengan pendapat-pendapat di atas (Hamalik,1994) menyatakan bahwa manfaat media pendidikan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (a) meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, (b) memperbesar perhatian siswa, (c) membantu tumbuhnya pengertian, dengan demikian membantu perkembangan kemampuan berbahasa, dan (e) media pendidikan termasuk gambar dapat membangkitkan motivasi dan perangsang kegiatan belajar, memberikan pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Periode orientasi pembelajaran akan berlangsung lebih efektif, apabila guru menggunakan media pendidikan, misalnya dengan memasang gambar pada papan tempel atau papan tulis.

Simpulan

1. 90 % dari jumlah siswa telah mengalami peningkatan prestasi belajar menulis. Ada peningkatan rata-rata prestasi belajar menulis sebesar 17, 44, kondisi awal skor 54, 43 bertambah menjadi 71, 87.
2. Motivasi siswa dalam pembelajaran menulis mengalami peningkatan sebesar 33,4 % (pada kondisi awal siswa yang memiliki motivasi belajar dengan baik hanya sekitar 63,3 % dari jumlah siswa bertambah menjadi 96,7 %).
3. Perhatian siswa dalam pembelajaran menulis meningkat sebanyak 30 %, pada kondisi awal perhatiannya siswa yang baik hanya sekitar 66,7 % dari jumlah siswa bertambah menjadi 96,7 %.
4. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan proses teknik koreksi antar teman dan media gambar yang diikuti dengan kegiatan mengisi teka-teki meningkat sebesar 56, 6 % (pada kondisi awal siswa yang aktif hanya 36,7 % dari jumlah siswa bertambah menjadi 93,3 %

Daftar Pustaka

- Akhadiah, S. (1991/1992). *Modul Bahasa Indonesia II*. Jakarta: P2LPTK.
- Beeby, C.E. (1987). *Pendidikan di Indonesia*. Jakarta :LP3S
- Bower, G.H & Hilgard. E.R.(1981) *Theories of Learning*.Englewood Cliffs: Prentice Hall,Inc.
- Brown,H.D.(1994). *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. Englewood Clifff, New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Depdikbud (1991). *Kurikulum SD Tahun 1994: GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: P3GSD
- Dimiyati dan Mudjiono.(1999). *Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O..(1994). *Media Pendidikan*.Bandung: Citra Aditya Bakti
- Kemmis, S and Mc Taggart,R.(1990). *The Action Research Planner*. Deakin University
- Maleong, L..J.(2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Milles,M.B,& Huberman,A.M.(1984). *Qualitative Data Analysis*. Beverley Hills: Sage Publisher.
- Nurgiyanto,B.(1987). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE
- Sudjana ,N.(2000). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumarwati.(1997). *Keefektifan Pengajaran Menulis dengan Pendekatan Proses pada siswa Kelas V SD Negeri dan Swasta Kota Madya Surakarta*.PPSYogyakarta (Tesis)
- Syamsi, K.(1999).*Peningkatan Keterampilan Siswa SD dalam Menulis*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: IKIP
- Tachir, A. M.(1994). *Pandai Membaca dan Menulis 1: Petunjuk guru untuk SD Kelas I*. Jakarta: Depdikbud.

Peningkatan Keefektifan Pembelajaran Menulis di Kelas II SD Negeri Ngaglik Sardonoharjo dengan Menggunakan Pendekatan Proses dan Media Gambar

Tampubolon.(1991).*Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa

Tompkins, G.F.(1990). *Teaching Writing: Balancing Proses and Produc*. New York: Macmillan Publishing Company.

Uzer, M.U.(1996). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Ros-dakarya.

Wirojoedo,S.(1992). *Perbedaan.Prestasi Belajar Ditinjau dari Pekerjaan Orang Tua dan Latar Belakang Pendidikan Mahasiswa.PGSD D-II FIP IKIP Yogyakarta Semester III*. (Laporan Penelitian)